

**ANALISIS PERILAKU PEDAGANG BENSIN ECERAN
DI KECAMATAN BAJENG BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.EI
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar*

Oleh :

KHUSNUL YAQIN H
NIM. 10200111036

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2015**

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Khusnul Yaqin H
Nim : 10200111036
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 27 November 1993
Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Judul : “Analisis Perilaku Pedagang Bensin Eceran Di Kecamatan Bajeng Barat”.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar bahwa karya ilmiah saya sendiri. Jika kemudiah hari didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur Jiplakan, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut dan diperoses berdasarkan aturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, Februari 2016

Penyusun,

Khusnul Yaqin H
Nim. 10200111036

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.
اما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini yang berjudul: “Analisis Perilaku Pedagang Bensin Eceran di Kecamatan Bajeng Barat” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam, Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Untuk kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta Alm. Hasan dan Ibunda tersayang Nurbaya, penulis haturkan penghargaan teristimewa dan ucapan terima kasih yang tulus, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing, dan mendidik, disertai do’a yang tulus kepada penulis. Serta keluarga besar, atas doa, kasih sayang dan motivasi selama penulis melaksanakan studi.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam dan

penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para pembantu Rektor, dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, demikian pula para Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam, Drs. Thamrin Logawali, MH selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Islam, yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Drs. Urbanus Uma Leu, M.Ag sebagai pembimbing I dan Sirajuddin, S.EI,ME sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan, saran dan inisiatif motivasi, sehingga penulis bisa sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.

6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Kecamatan Bajeng Barat, beserta para staf dan pegawai yang memberikan izin dan fasilitas selama penelitian kepada penulis untuk membuat skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Kepada kakakku Nurul Hazmi H., Amd.Kep dan Adekku Nurul Istiqamah H yang telah memberikan doa dan dukungan moril maupun materi sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
10. Kepada kakanda Syarif S.pd yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan dengan ikhlas mengamalkan ilmunya kepada penulis, begitupula dengan para senior yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang sering berbagi ilmu kepada penulis.
11. Pelangiku Haraswati S.Pd yang selama ini menemani, memberikan do'a dukungan moril maupun materi sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
12. Sahabatku Syamsar, Suardi, Asrul Maulana, Arfan, Norman Edwin, Anto, Ahmad bola', dalam group Takcinrik komplotan adu skill PES 2013, dan demikian pula kepada seluruh teman-teman yang belum sempat penulis sebut namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama dalam menyusun skripsi ini.

13. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, angkatan 2011 terutama kelas 1-2, yang selama ini selalu membuat canda tawa dalam suka duka serta selalu bekerjasama mulai dari memasukkan judul, seminar proposal, dan penelitian, demikian kepada seluruh teman-teman yang belum sempat penulis sebut namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

14. Para sahabat Seperjuangan Jamaluddin, Bakri Anwar, Amiruddin, Bustaman (ketua tingkat sepanjang masa), Akram al-Ayyubi, Abdul Rahman, Fudhail, Rial (punk), Hasan Abdullah, Fathie Mansyur . Terima kasih sudah meluangkan waktunya dalam menemani suka duka untuk memberikan motivasinya dan menemani Penulis dalam melakukan penelitian dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt., semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt., dan mendapat pahala yang berlipat ganda.

Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tak luput dari kesalahan, baik dari redaksi kata-kata maupun yang lainya yang tidak berkenan dihati. Sesungguhnya kebenaran mutlak hanyalah milik Allah Swt. dan manusia dalah tempat salah dan lupa. Semoga kita semua selalu dilindungi dan mendapat ridho Allah Swt. dunia dan ahirat.

Amin Ya Robbal Alamin.



Samata, Februari 2016

KHUSNUL YAQIN H

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Peneliti Terdahulu	7
B. Definisi Operasional Variabel.....	10
C. Pengertian Jual Beli	12
D. Rukun dan Syarat Jual Beli	13
E. Macam-Macam Jual Beli	15
F. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam	20
G. Konsep Islam Tentang Takaran dan Timbangan.....	23
H. Pengertian Kecurangan	24
I. Macam-Macam Kecurangan	25
J. Pengertian Gharar.....	27
K. Kajian Pustaka	38
L. Kerangka Pikir Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	41
D. Metode Pengumpulan Data	45

E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen	47
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Khusnul Yaqin H
Nim : 10200111036
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Pedagang Bensin Eceran di Kecamatan Bajeng Barat.

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana proses jual beli yang dilakukan para pedagang bensin eceran di kecamatan bajeng barat ? pokok masalah tersebut selanjutnya dimasukkan menjadi sebuah sub masalah atau pertanyaan penelitian yaitu: Apakah Terdapat Kecurangan Pada Penjualan Bensin Eceran Di Kecamatan Bajeng Barat ?.

Jenis penelitian ini tergolong deskriptif kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah: sosial dan syar'i. Adapun sumber data penelitian ini adalah pedagang bensin eceran. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Lalu tehnik pengolahan data dilakukan penyajian data, pengolahan data menggunakan SPSS, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang bensin eceran, dengan cara mengurangi volume takaran guna memperoleh lebih banyak keuntungan. Padahal tindakan ini telah diharamkan dalam Agama.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Berbagai bentuk sosialisasi tentang bagaimana cara bermuamalah yang baik menurut syari'at Agama khususnya jual-beli perlu dilakukan secara mendalam, dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum mengerti atau paham tentang bagaimana bentuk jual-beli yang baik. Adapaun yang sudah mengetahui namun masih tetap melakukan dikarenakan lemahnya iman. 2) Perlunya pemeriksaan pasar terhadap pedagang bensin eceran, juga pengadaan izin penjualan secara ketat disertai alat ukur yang memadai. 3) Dukungan dari segala aspek masyarakat agar tindakan kecurangan seperti ini bisa untuk tidak tercipta dilingkungan kita yang 99% mayoritas Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia dalam keadaan saling membutuhkan satu sama lain, karena setiap orang tidak memiliki segala yang diperlukan dan mandiri sepenuhnya. Tetapi orang memiliki sebagian dari apa yang tidak dia butuhkan dan masih memerlukan kepada apa yang tidak diperlukan oleh orang lain. Maka Allah mengilhamkan kepada manusia agar mereka tukar menukar barang dan keperluan dengan cara jual beli dan transaksi lain. Sehingga hidup mereka dapat berjalan sebagaimana mestinya dan mesin kehidupan dapat berjalan dengan baik dan berproduksi.

Ketika Nabi Muhammad Saw. diutus, orang-orang Arab telah memiliki sistem jual beli dan tukar menukar barang atau yang disebut dengan barter. Maka beliau mengakui sebagian dari sistem yang ada tidak bertentangan dengan dasar-dasar atau prinsip-prinsip syariat Islam yang beliau ajarkan. Namun beliau melarang sebagian sistem yang ada pada waktu itu yang tidak sesuai dengan tujuan dan petunjuk-petunjuk syariat Islam. Larangan tersebut berkisar dalam beberapa hal, yaitu diantaranya membantu perbuatan maksiat, penipuan, eksploitasi, kezaliman terhadap salah satu pihak yang mengadakan transaksi, dan hal-hal lain seperti itu.¹

¹Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Halal wal Haram fil Islam* (Halal Haram dalam Islam),(Jakarta: Akbar, 2004), h. 319.

Allah telah menurunkan syariat bagi hamba-Nya dan membolehkan bagi mereka pekerjaan-pekerjaan yang dapat membawa kemaslahatan bagi mereka, membangun hidup kemasyarakatan dan menumbuhkan perekonomian, yakni pekerjaan yang dapat memberikan kebaikan bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat, serta mengharamkan bagi mereka pekerjaan-pekerjaan buruk dan muamalah-muamalah yang haram yang dapat merusak akhlak mereka, meruntuhkan bangunan kemasyarakatan dan melemahkan perekonomian. Diantara pekerjaan yang dibolehkan oleh Allah Swt. yang dimaksud disini adalah jual beli, sedangkan pekerjaan yang dilarang bahkan diharamkan adalah riba.²

Kemajuan zaman, berbagai persoalan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia persoalan ekonomi khususnya, maka Islam hadir dengan memberikan perhatian penuh terhadap permasalahan tersebut agar terwujudnya masyarakat yang makmur dan sejahtera, sehingga muncul konsep ekonomi Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis dengan menitik beratkan pada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan. Islam tidak mengajarkan pemerataan ekonomi, tapi Islam lebih mendukung pada kesamaan sosial dalam masyarakat, sebab strata kelas dalam masyarakat sangat cepat berkembang yang berakibat pada terjadinya jurang pemisah, persaudaraanpun retak dan terpecah belah, akan tetapi kalau kesamaan sosial maka ketentraman dan kebahagiaan yang didapatkan sehingga terwujudnya persaudaraan.³

²Syekh Abdurrahman as-Sa'di, dkk, *Fiqh Jual Beli: Panduan Praktis Bisnis Syariah*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2008), h. 141.

³Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 122.

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini. Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tetapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan besar akan terbentuk akad jual beli.⁴

Jual beli merupakan aktivitas yang dihalalkan Allah. Setiap muslim diperkenankan melakukan aktivitas jual beli. Hal ini merupakan sunnatullah yang telah berjalan secara turun-temurun. Jual beli memiliki bentuk yang bermacam-macam. Jual beli biasanya dilihat dari cara pembayaran, akad, penyerahan barang dan barang yang diperjual belikan. Islam sangat memperhatikan unsur-unsur ini dalam transaksi jual beli. Islam memiliki beberapa kaidah dalam jual beli.⁵

Tentang transaksi jual beli, apakah praktek jual beli yang dijalankan oleh seseorang itu sudah sesuai dengan syaria Islam atau belum. Hal ini dilakukan agar mereka menggeluti dunia usaha dapat mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu masih menjadi sah atau tidak. Rasulullah saw melarang jual beli barang yang terdapat unsur penipuan sehingga mengakibatkan termakannya harta manusia

⁴Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.69.

⁵Rachmat Syafei, *Fiqh Mu'amalah* (Bandung: Pustaka Setia 2001), h. 15.

dengan jalan yang bathil, begitu pula jual beli yang mengakibatkan lahirnya kebencian, perselisihan dan permusuhan dikalangan kaum muslim.⁶

Factor-faktor yang mendorong para penjual melakukan kecurangan, yaitu lemahnya iman, sedikitnya rasa takut kepada Allah dan kurangnya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menyaksikan setiap perbuatannya sekecil apa pun. Kebodohan sebagian orang tentang haramnya perbuatan curang, ketiadaan ikhlas (niat karena Allah) dalam melakukan aktifitas, baik dalam menuntut ilmu, berniaga dan yang lainnya, ambisi mengumpulkan pundi-pundi harta kekayaan dengan berbagai macam cara yang penting untung besar walaupun dengan menumpuk dosa-dosa yang kelak menuntut balas, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana seseorang tidak lagi mempedulikan apa yang didupakannya, dari yang halal atau dari yang haram” (HR Bukhari), saat seseorang merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan orang lain, maka tidak jarang ia akan melakukan kecurangan untuk menutupi kekurangannya. Tidak qanaah dan ridho dengan pemberian Allah, tidak adanya sistem hukum yang efektif untuk membuat jera para pelaku kecurangan, lalai dari mengingat kematian. Ini adalah faktor penyebab seluruh perbuatan maksiat dan terus-menerus dalam melakukannya.

Bensin adalah salah satu jenis bahan bakar minyak yang dimaksudkan untuk kendaraan bermotor roda dua, tiga, dan empat. Secara sederhana, bensin

⁶Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim* (Minhajul Muslim Mu'amalah), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 45.

tersusun dari *hidrokarbon* rantai lurus, mulai dari C7 (heptana) sampai dengan C11. bensin terbuat dari molekul yang hanya terdiri dari hidrogen dan karbon yang terikat antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk rantai.⁷

Oleh karena itu, bensin sangat besar sekali kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari karena sebagian besar kendaraan baik itu roda empat maupun kendaraan roda dua menggunakan bahan bakar bensin. Untuk memenuhi kebutuhan akan bensin pembeliannya dapat dilakukan di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang mana konsumennya berasal dari segala lapisan masyarakat, baik itu untuk kendaraan milik pribadi maupun kendaraan dinas. Namun ada juga pembelian dapat dilakukan di tempat lain, misalnya: penjual bensin eceran. Tidak jarang penjual bensin eceran juga sering kita jumpai di pinggir jalan bahkan rumahan, namun terdapat ketidak jelasan takaran atau volume pada objek yang diperdagangkan.

Melihat peristiwa yang terjadi di Kec. Bajeng Barat tersebut, maka penyusun termotivasi untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendalam tentang jual beli bensin eceran tersebut dengan judul : “Analisis Perilaku Pedagang Bensin Eceran Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah seperti tersebut, dapat diambil rumusan masalah “Apakah Terdapat Kecurangan Pada Penjualan Bensin Eceran Di Kecamatan Bajeng Barat ?”

⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Bensin>, di akses 29 juni 2015.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah :
Untuk mengetahui ada dan tidaknya kecurangan.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian sebagaimana tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat ganda, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu jual beli pada umumnya dan khususnya mengenai hukum Islam tentang jual beli.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana dan juga diharapkan dapat menjadi penambah wawasan keilmuan dalam bidang Hukum Ekonomi Islam.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis berupa sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan hukum, khususnya bidang Hukum Ekonomi Islam.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dalam melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan hukum Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari penelitian yang sudah ada, pada umumnya semua ilmuan akan memulai penelitiannya dengan cara menggali apa yang sudah dikemukakan atau ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya. Pemanfaatan terhadap apa-apa yang sudah dikemukakan atau ditemukan oleh ahli tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari mendalam, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada, untuk mengetahui apa yang sudah ada dan apa yang belum ada melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal-jurnal atau karya ilmiah.

1. Nurjannah dalam penelitiannya “tinjauan hukum Islam terhadap praktek pengurangan takaran dalam jual beli bensin eceran di jalan medoho Raya kelurahan sambirejo semarang” yang dimana Praktek pengurangan takaran dalam jual beli bensin eceran di Jalan Medoho Raya Kel. Sambirejo Semarang sangat merugikan pembeli. Penjual yang curang, karena menakar bensin hanya sampai pada bibir takaran tidak sampai penuh hingga kepermukaan, bahkan ada juga penjual yang menakar dengan menggunakan selang yang ukurannya menggunakan perkiraan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Takaran yang

katanya “satu liter” ternyata tidak sesuai, karena penjual telah melakukan pengurangan takaran pada jual beli bensin eceran tersebut.¹⁰

2. Tri Winda Sari, Slamet Sumarto, Makmurib Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Dalam penelitiannya “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Bawang Merah Dengan Tebas” Hasil penelitian memberikan informasi bahwa masyarakat Desa Larangan menyatakan bahwa jual beli bawang merah dengan tebas yang ada di Desa Larangan adalah jual beli yang umum, yang biasa dilakukan masyarakat Desa Larangan dan keberadaan jual beli bawang merah dengan tebas diakui dan dilaksanakan atas keinginan masyarakat itu sendiri. Untung atau rugi dalam jual beli adalah hal yang wajar, dalam kenyataannya masyarakat yang melakukan jual beli bawang merah dengan tebas menurut sebagian masyarakat adalah dapat menerima apabila mendapat kerugian, dikarenakan masyarakat sendiri yang memilih jual beli dengan tebas, dan kerugian tergantung dari kondisi barang yang dihasilkan serta kebiasaan masyarakat yang sampai sekarang masih menggunakan jual beli bawang merah dengan tebas. Hal tersebut membuktikan bahwa jual beli bawang merah dengan tebas didasari oleh adanya rasa suka sama suka, yaitu adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk melaksanakan jual beli bawang merah dengan tebas. Rasa suka sama suka adalah menunjukan kerelaan dari pihak-pihak yang akan

¹⁰<http://eprints.walisongo.ac.id>, di akses 4 juli 2015.

melakukan jual beli bawang merah dengan tebas. Amir Syarifuddin menjelaskan transaksi berlangsung secara hukum bila padanya telah terdapat rasa suka sama suka yang menjadi kriteria utama dari sahnya suatu transaksi. Dalam sabda Rasulullah SAW “jual beli baru dianggap sah kalau sudah berkeleraan” (H.R. Ibnu Hibban dan Ibnu Majah). Proses jual beli bawang merah dengan tebas di Desa Larangan dilihat dari subjek (orang yang melakukan akad) adalah baik petani atau penebas keduanya adalah orang yang sudah baligh dan berakal, baligh dapat dilihat dari umur dan status para pelaku yang sudah dewasa dan sudah menikah.¹¹

3. Suryanata, Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam penelitiannya “standarisasi takaran stasium pengisian bahan bakar umum “pasti pas!” Dalam perspektif hukum Islam (studi di spbu “pasti pas!” Kota Malang)” dimana terjadinya kecurangan dalam transaksi jual beli pada SPBU. Menurut penulis, kecurangan yang dilakukan oleh para oknum di SPBU adalah salah satu upaya mereka untuk memperkaya diri demi memenuhi kebutuhan sehari-hari yang kian meningkat. Karena pendapatan yang mereka peroleh masih dirasa sangat kurang jika dibandingkan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemerintah tidak memperhitungkan hal-hal kecil yang ditimbulkan dari keputusannya dengan menaikkan harga kebutuhan pokok tersebut, yang akhirnya

¹¹<http://lib.unnes.ac.id>, di akses 4 juli 2015.

mengakibatkan para pelaku usaha melakukan kecurangan seperti mengurangi takaran BBM.¹²

B. Defenisi Operasional Variabel

1. Jual Beli

Jual beli merupakan salah satu bentuk muamalah, yaitu hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia.¹³ Bentuk muamalah seperti jual beli ada karena didasarkan atas rasa saling membutuhkan. Dalam hal ini penjual membutuhkan pembeli agar membeli barangnya sehingga memperoleh uang, Sedangkan pembeli membutuhkan penjual untuk memperoleh barang yang dibutuhkan.

Terlihat bahwa dalam perjanjian jual beli itu terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran.¹⁴

Menurut pengertian syari'at, yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah, *pen*).

Dari definisi yang dikemukakan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa jual-beli dapat terjadi dengan cara :

- 1) Pertukaran harta antara dua pihak atas dasar saling suka rela, dan
- 2) Memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan.

¹²[Http://syariah.uin-malang.ac.id](http://syariah.uin-malang.ac.id), di akses 4 juli 2015.

¹³Ibnu Mas'ud, Abidin, Zainal, *Fiqh Mazhab Syafi'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 19.

¹⁴Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 33.

Istilah lain dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan harta disini sama pengertiannya dengan objek hukum, yaitu meliputi segala benda, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat dimanfaatkan atau berguna bagi subjek hukum.

Pertukaran harta atas dasar saling rela itu dapat dikemukakan bahwa jual beli yang dilakukan adalah dalam bentuk barter atau pertukaran barang (dapat dikatakan bahwa jual beli ini adalah dalam bentuk pasar tradisional).

Sedangkan cara kedua, yaitu memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, berarti barang tersebut dipertukarkan dengan alat ganti yang dapat dibenarkan. Adapun yang dimaksud dengan ganti yang dapat dibenarkan disini berarti milik/harta tersebut dipertukarkan dengan alat pembayaran yang sah, dan diakui keberadaannya. Misalnya, uang rupiah dan mata uang lainnya.

2. Prinsip-Prinsip Jual-Beli

Berbagai penjelasan tentang jual beli dimaksudkan agar aktivitas jual beli sesuai dengan prinsip jual beli dalam Islam. Segala macam transaksi perdagangan yang menguntungkan pada dasarnya diperbolehkan dengan syarat suka sama suka diantara penjual dan pembeli, kecuali perdagangan yang dilarang dalam Islam. Seperti khamar, bangkai babi, dan lain-lain. Prinsip *pertama*, Suka sama suka (*ridha*) merupakan prinsip dasar dalam melaksanakan transaksi jual beli, baik penjual, pembeli, barang, maupun harga. Dalam arti, penjual dan pembeli sepakat terhadap barang dan harga yang ditransaksikan. Penjual dan pembeli harus sehat akal dan baligh. Adapun barang yang diperjual-belikan tidak mengandung unsur *gharar*, timbangannya tepat, dan wujudnya jelas.

Prinsip *kedua*, takaran dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan nilai timbangan dan ukuran yang tepat dan standar benar-benar harus diutamakan.¹⁵

C. Pengertian Jual Beli

Jual beli terdiri dari dua kata yaitu “jual dan beli”. Kata jual dan beli mempunyai arti yang satu sama lainnya berkaitan. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan kata beli adalah adanya perbuatan membeli.

Demikian perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak menjual dan di pihak yang lain membeli, maka dalam hal ini terjadilah peristiwa hukum jual beli.

Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa dalam perjanjian jual beli itu terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran.¹⁶

Jual beli memiliki arti penukaran selain dengan fasilitas dan kenikmatan. Menjual adalah memindahkan hak milik kepada orang lain dengan harga, sedangkan membeli yaitu menerimanya.

Jual beli sebagai bukti manusia itu makhluk sosial (*zoon politicon*) yaitu makhluk yang membutuhkan makhluk lain untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Tanpa melakukan jual beli manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, Jual-beli adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk mempertahankan kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat.

¹⁵Idri, *hadits ekonomi* (ekonomi dalam perspektif hadis nabi), (jakarta: prenada media group, 2015), h. 179.

¹⁶Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 33.

Jual beli sebagai sarana mendapatkan barang dengan mudah, seseorang bisa menukarkan uangnya dengan barang yang dia butuhkan pada penjual. Tentu saja dengan nilai yang telah disepakati kedua belah pihak. Hukum jual beli pada dasarnya ialah halal atau boleh, artinya setiap orang Islam dalam mencari nafkahnya boleh dengan cara jual beli. Hukum jual beli dapat menjadi wajib apabila dalam mempertahankan hidup ini hanya satu-satunya (yaitu jual beli) yang mungkin dapat dilaksanakan oleh seseorang. Firman Allah Swt. (Q.S. an-Nisa : ayat 29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.¹⁷

Menurut hemat penulis, ayat diatas menunjukkan bahwa jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam, berkenaan dengan hukum *taklifi*. Hukumnya adalah *mubah*.

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Depok: PT. Cahaya Qur'an,1987), h. 65.

D. Rukun dan Syarat Jual Beli

1. Rukun jual beli

Dalam Menetapkan jual beli di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat, Menurut ulama Hanafiyah, rukun jual beli hanya ada satu yaitu ijab dan qabul yaitu menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan maupun perbuatan.¹⁸

Adapun rukun jual- beli menurut jumhur ulama terdiri dari:

- a. Pihak penjual (*bai'*).
- b. Pihak pembeli (*Mustari*).
- c. Ijab Dan Qabul (*Shighat*).
- d. Benda atau barang yang di perjual belikan (*Ma'qud alaih*)

2. Syarat Jual-beli

Secara umum terdapat empat macam syarat yang berkaitan dengan jual beli, yaitu akad (*in'iqad*), syarat sahnya akad, syarat terlaksananya akad (*nafadz*), dan syarat *najmu*.¹⁹

a. Syarat terjadinya akad (*in'iqad*) terdiri dari:

- 1) Berkaitan dengan '*aqid* (orang yang akad) Aqid harus memenuhi persyaratan yaitu harus berakal dan *mumayyiz* yang dalam hal ini harus cakap hukup.
- 2) Yaitu harus sesuai dengan ijab dan qabul dan berlangsung dalam satu majlis.

¹⁸Ghufron A. Mas'adi, *fiqh muamalah kontekstual* (jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 2002), h. 78

¹⁹ Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah* (makassar: Alauddin Univercity press, 2013), h. 51.

- 3) Syaratnya yaitu: barangnya ada, berupa mal mutaqawwin, milik sendiri dan dapat diserahkan terimakan ketika akad.
- b. Syarat Sah Akad (*shihhah*) terdiri dari 2 yaitu:
 - 1) Syarat umum dan
 - 2) Khusus.
- c. Syarat pelaksanaan Akad (*Nafadz*)

Dalam hal ini terdapat dua syarat:

 - 1) Benda dimiliki 'Aqid atau berkuasa untuk akad.
 - 2) Pada benda tidak terdapat milik orang lain.
- d. Syarat Nujum (kemestian)

Syarat nujum yaitu, akad jual beli harus terlepas atau terbebas dari khiyar (pilihan) yang berkaitan dengan kedua pihak dan akan menyebabkan batalnya akad.

E. Macam-Macam Jual Beli

Ditinjau dari pertukaran.

1. Ditinjau dari pertukaran macam jual-beli ini terdiri dari:²⁰
 - a. Jual Beli *Salam* (Pesanan)

Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan yakni jual beli dengan cara menyerahkan uang muka terlebih dahulu kemudian barang diantar belakangan.

²⁰Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, h. 65

b. Jual Beli *Muqayyadah* (Barter)

Jual beli muqayyadah adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang seperti menukar baju dengan sepatu.

c. Jual Beli *Muthlaq*.

Jual beli muthlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar.

d. Jual Beli Alat Tukar dengan Alat Tukar

Jual beli alat tukar dengan alat tukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat tukar dengan alat tukar lainnya seperti dinar dengan dirham.

2. Ditinjau dari hukum

Di tinjau dari hukumnya macam jual beli terdiri dari:²¹

a. Jual Beli *Sah* (Halal)

Jual beli sah atau shahih adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syariat. Hukumnya, sesuatu yang diperjualbelikan menjadi milik yang melakukan akad.

b. Jual Beli *Fasid* (Rusak)

Jual beli fasid adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat pada asalnya tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang *mumayyiz* tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan.

²¹Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, h. 67

c. Jual Beli Batal (Haram)

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut :

1. Jual beli dengan cara '*Inah* dan *Tawarruq*

Rafi' berkata, "Jual beli secara '*inah* berarti seseorang menjual barang kepada orang lain dengan pembayaran bertempo, lalu barang itu diserahkan kepada pembeli, kemudian penjual itu membeli kembali barangnya sebelum uangnya lunas dengan harga lebih rendah dari harga pertama. Sementara itu jika barang yang diperjualbelikan mengandung cacat ketika berada di tangan pembeli, kemudian pembeli tersebut menjual lagi dengan harga yang lebih rendah, hal ini boleh karena berkurangnya harga sesuai dengan berkurangnya nilai barang tersebut. Transaksi ini tidak menyerupai *riba Tawarruq* artinya daun."²²

Hal ini adalah memperbanyak harta. Jadi, *tawarruq* diartikan sebagai kegiatan memperbanyak uang. Contohnya adalah apabila orang yang membeli barang kemudian menjualnya kembali dengan maksud memperbanyak.

2. Jual beli sistem *salam* (ijon)

Bedanya dengan kredit, kalau *salam*, barangnya yang diakhirkan, uangnya di depan. Jual beli dengan menggabungkan dua penjualan (*akad*) dalam dan satu transaksi harta bukan karena ingin mendapatkan manfaat dari produknya. Barang yang diperdagangkannya hanyalah sebagai perantara bukan menjadi tujuan. Contohnya penjual berkata, "aku menjual barang ini kepadamu seharga 10 dinar dengan tunai atau 20 dinar secara kredit". Contoh lain, penjual berkata, "Aku menjual rumahku kepadamu dengan syarat aku memakai kendaraanmu selama 1 bulan". Jual beli secara paksa Jual beli dengan paksaan dapat terjadi dengan 2 bentuk :

²²Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah* , h. 69

- a. Ketika akad, yaitu adanya paksaan untuk melakukan akad. Jual beli ini adalah rusak dan dianggap tidak sah
- b. Karena dililit utang atau beban yang berat sehingga menjual apa saja yang dimiliki dengan harga rendah.

3. Ditinjau dari benda (objek)

Jual beli ini dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- a. Bendanya kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli, barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Contoh : membeli beras di toko atau pasar.
- b. Sifat-sifat bendanya disebutkan dalam janji ialah jual beli *salam* (pesanan). Salam mempunyai arti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu. Maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad. Salam memberlakukan syarat jual beli dan tambahan: Ketika melakukan akad salam, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang ataupun diukur. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu. Contoh, kain, sebutkan jenis kainnya, kualitas nomor 1, 2 atau 3 dan seterusnya. Pada intinya sebutkan semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli di bidang ini yang menyangkut kualitas barang tersebut. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang biasa didapatkan di pasar. Harga hendaknya ditentukan di tempat akad berlangsung.

c. Bendanya tidak ada.

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang dalam Islam karena bisa menimbulkan kerugian salah satu pihak. Contoh, penjualan bawang merah dan wortel serta yang lainnya yang berada di dalam tanah adalah terlarang sebab hal tersebut merupakan perbuatan gharar. “Sesungguhnya Nabi Saw. melarang penjualan anggur sebelum hitam dan dilarang penjualan biji-bijian sebelum mengeras.

4. Ditinjau dari subjek (pelaku)

- a. Dengan lisan
- b. Dengan perantara

Penyampaian akad jual beli melalui wakalah (utusan), perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ucapan. Penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis akad.

- c. Dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan.
- d. Barang tanpa ijab qabul secara lisan. Seperti seseorang yang mengambil barang yang sudah dituliskan label harganya oleh penjual, kemudian pembeli melakukan pembayaran kepada penjual. Jual beli yang demikian dilakukan tanpa sighat ijab qabul antara penjual dan pembeli. Sebagian Syafi'iyah melarangnya karena ijab qabul adalah bagian dari rukun jual beli tapi sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam an-Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara demikian.

5. Ditinjau dari harga

- a. Jual beli yang menguntungkan (*al-Murabahah*)
- b. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-Tauliyah*)
- c. Jual beli rugi (*al-Khasarah*)
- d. Jual beli *al-musawah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang akad saling meridhai.

6. Ditinjau dari pembayaran

- a. *al-Murabahah* (Jual beli dengan pembayaran di muka)
- b. *Bai' as-Salam* (Jual beli dengan pembayaran tangguh)
- c. *Bai' al-Istishna* (Jual beli berdasarkan Pesanan)

F. Jual Beli Yang di Larang Dalam Islam

Islam adalah agama yang mencakup segala permasalahan manusia, tak terkecuali dengan jual beli. Jual beli telah disyariatkan dalam Islam dan hukumnya *mubah* atau boleh, berdasarkan al-Qur'an, sunnah, ijma' dan dalil aqli. Allah Swt. membolehkan jual-beli agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya selama hidup di dunia ini.

Namun dalam melakukan jual-beli, tentunya ada ketentuan-ketentuan ataupun syarat-syarat yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Seperti jual beli yang dilarang yang akan kita bahas ini, karena telah menyelahi aturan dan ketentuan dalam jual beli, dan tentunya merugikan salah satu pihak, maka jual beli tersebut dilarang.

Diantara jual beli yang dilarang dalam islam tersebut antara lain:

1. Jual beli yang diharamkan

Tentunya ini sudah jelas sekali, menjual barang yang diharamkan dalam Islam. Jika Allah sudah mengharamkan sesuatu, maka Dia juga mengharamkan hasil penjualannya. Seperti menjual sesuatu yang terlarang dalam agama. Rasulullah telah melarang menjual bangkai, khamr, babi, patung dan lain sebagainya yang bertentangan dengan syariah Islam.

Begitu juga jual beli yang melanggar syar'i yaitu dengan cara menipu. Menipu barang yang sebenarnya cacat dan tidak layak untuk dijual, tetapi sang penjual menjualnya dengan memanipulasi seakan-akan barang tersebut sangat berharga dan berkualitas. Ini adalah haram dan dilarang dalam agama, bagaimanapun bentuknya.

2. Barang yang tidak ia miliki.

Misalnya, seorang pembeli datang kepadamu untuk mencari barang tertentu. Tapi barang yang dia cari tidak ada padamu. Kemudian kamu dan pembeli saling sepakat untuk melakukan akad dan menentukan harga dengan dibayar sekian, sementara itu barang belum menjadi hak milik kamu atau si penjual. Kemudian kamu pergi membeli barang dimaksud dan menyerahkan kepada si pembeli.

Jual beli seperti ini hukumnya haram, karena si pedagang menjual sesuatu yang barangnya tidak ada padanya, dan menjual sesuatu yang belum menjadi miliknya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang cara berjual beli seperti ini.

Suatu riwayat menjelaskan ada seorang sahabat bernama Hakim bin Hazam Radhiyallahu 'anhu berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salalm : “Wahai, Rasulullah. Seseorang datang kepadaku. Dia ingin membeli sesuatu dariku, sementara barang yang dicari tidak ada padaku. Kemudian aku pergi ke pasar dan membelikan barang itu”. Rasulullah Saw bersabda :

لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Artinya :

Jangan menjual sesuatu yang tidak ada padamu.²³

3. Jual beli *Hashat*.

Jika seseorang membeli dengan menggunakan undian atau dengan adu ketangkasan, agar mendapatkan barang yang dibeli sesuai dengan undian yang didapat. Sebagai contoh:

Seseorang berkata: “ lemparkanlah bola ini, dan barang yang terkena lemparan bola ini kamu beli dengan harga sekian”. Jual beli yang sering kita temui dipasar-pasar ini tidak sah. Karena mengandung ketidakjelasan dan penipuan.

4. Jual beli *Mulamasah*.

Mulamasah artinya adalah sentuhan. Maksudnya jika seseorang berkata: “Pakaian yang sudah kamu sentuh, berarti sudah menjadi milikmu dengan harga sekian”. Atau Barang yang kamu buka, berarti telah menjadi milikmu dengan harga sekian.

²³Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 166.

Jual beli yang demikian juga dilarang dan tidak sah, karena tidak ada kejelasan tentang sifat yang harus diketahui dari calon pembeli. Dan didalamnya terdapat unsur pemaksaan.

5. Jual beli *Najasy*

Bentuk praktek najasy adalah sebagai berikut, seseorang yang telah ditugaskan menawarkan barang mendatangi penjual lalu menawarkan barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi dari yang biasa. Hal itu dilakukannya dihadapan pembeli dengan tujuan memperdaya si pembeli. Sementara ia sendiri tidak berniat untuk membelinya, namun tujuannya semata-mata ingin memperdaya si pembeli dengan tawarannya tersebut. Ini termasuk bentuk penipuan.

Dan Rasulullah Saw. telah melarang perbuatan najasy ini, Beliau menjelaskan Janganlah kamu melakukan praktek najasy, janganlah seseorang menjual di atas penjualan saudaranya, janganlah ia meminang di atas pinangan saudaranya dan janganlah seorang wanita meminta (suaminya) agar menceraikan madunya supaya apa yang ada dalam bejana (madunya) beralih kepadanya.

G. Konsepsi Islam Tentang Takaran dan Timbangan

Dalam setiap perdagangan, Islam sangat menekankan pada pentingnya penegakan ukuran takaran dan timbangan secara adil dan benar agar tidak ada pihak yang dirugikan. Diantara prinsip perdagangan dalam Islam adalah jujur dan adil. Islam mengajarkan setiap Muslim melakukan kegiatan produksi maupun perdagangan agar bersikap jujur dan adil terhadap sesama. Sikap ini akan tertanam dengan adanya keharusan untuk memenuhi takaran dan timbangan.²⁴ Dalam al-Qur'an Allah telah menggariskan bahwa setiap Muslim harus menyempurnakan

²⁴ rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi)*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2015), h. 184.

takaran dan timbangan secara adil. Malah hal itu diungkap secara berulang dal al-Qur'an. Dalam . (Q.S. al-Isra' : ayat 35)

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya :

dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁵

Menurut hemat penulis, ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana menyempurnakan takaran dan timbangan merupakan ketentuan wajib dipatuhi oleh setiap individu dalam melakukan segala aktivitas muamalah, khususnya jual beli.

H. Pengertian Kecurangan

Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama pula dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Sudah tentu kecurangan sebagai lawan jujur.

Curang atau kecurangan artinya apa yang diinginkan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Atau, orang itu memang dari hatinya sudah berniat curang dengan maksud memperoleh keuntungan tanpa ber tenaga dan usaha. Sudah tentu keuntungan itu diperoleh dengan tidak wajar. Yang dimaksud dengan keuntungan disini adalah keuntungan yang berupa materi. Mereka yang berbuat curang

²⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Depok: PT. Cahaya Qur'an,1987), h. 228.

menganggap akan mendatangkan kesenangan atau keenakan, meskipun orang lain menderita karenanya.²⁶

I. *Macam-Macam Kecurangan*

Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan atau jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Namun masih terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pedagang maupun pembeli dalam melakukan transaksi jual-beli. Adapun beberapa kecurangan tersebut antara lain :

1. Mengurangi timbangan/takaran.

Kecurangan tersebut jelas merupakan satu bentuk praktek sariqah (pencurian) terhadap milik orang lain dan tidak mau bersikap adil dengan sesama. Dengan demikian, bila mengambil milik orang lain melalui takaran dan timbangan yang curang walaupun sedikit saja berakibat ancaman doa kecelakaan. Dan tentu ancaman akan lebih besar bagi siapa saja yang merampas harta dan kekayaan orang lain dalam jumlah yang lebih banyak.

Orang yang menyalahi ketentuan yang adil ini berarti telah menjerumuskan dirinya sendiri dalam ancaman kebinasaan. Dan sampai sekarang, praktek ini masih menjadi karakter sebagian orang yang melakukan jual-beli, baik pedagang maupun pembeli. Dengan mendesak, pembeli meminta takaran dan timbangan dipenuhi, dan ditambahi. Sementara sebagian pedagang melakukan hal

²⁶<http://sarahabibah.blogspot.co.id,kecurangan-dan-sebab-orang-melakukan>, diakses 19 april 2015.

sebaliknya, melakukan segala tipu muslihat untuk mengurangi takaran dan timbangan guna meraup keuntungan lebih dari kecurangannya ini.

2. Menjual barang jelek (cacat) tanpa memberitahukan kejelekan barang tersebut.

Penjual menyembunyikan cacat barang dagangannya dari pembeli, padahal dia jelas-jelas mengetahuinya atau apabila si penjual menutupi cacat tersebut dengan sesuatu yang bisa mengelabui pembeli, sehingga terkesan tidak cacat, dan atau menutupi barangnya dengan sesuatu yang bisa menampilkan seakan-akan barangnya, semuanya baik.²⁷

3. Mencoba produk yang dijual tanpa seizin penjual.

4. Mengurangi uang kembalian.

5. Memberi potongan harga barang yang telah dinaikkan harganya terlebih dahulu.

Menipu (*al-Ghabn*) mengurangi dan merubah harganya, pembeli membeli sesuatu dengan harga yang lebih tinggi dari harga rata-rata, atau dengan membeli harga yang lebih rendah dari harga rata-rata. Menjual barang/benda antara harga barang yang sesungguhnya berbeda dengan harga sebelumnya telah dipergunakan untuk menjualnya.²⁸

6. Menjual barang palsu.

²⁷Taqiyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), h. 206.

²⁸Taqiyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, h. 204.

7. Menjual makanan dan minuman yang bisa menyebabkan penyakit.

Menjual makanan dan minuman yang mengandung unsur bahan berbahaya seperti obatan terlarang tanpa izin dan menjual barang yang sudah kadaluarsa.

J. Pengertian Gharar

Gharar menurut bahasa artinya keraguan, tipuan atau tindakan yang bertujuan merugikan pihak lain. Suatu akad mengandung unsur penipuan, karena tidak ada kepastian baik mengenai ada atau tidak ada obyek akad, besar kecil jumlah maupun menyerahkan obyek akad tersebut. Pengertian gharar menurut para ulama fikih Imam al-Qarafi, Imam Sarakhsi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Hazam, sebagaimana dikutip oleh M. Ali Hasan adalah sebagai berikut: Imam al-Qarafi mengemukakan gharar adalah suatu akad yang tidak diketahui dengan tegas, apakah efek akad terlaksana atau tidak, seperti melakukan jual beli ikan yang masih dalam air (tambak).²⁹

Pendapat al-Qarafi ini sejalan dengan pendapat Imam Sarakhsi dan Ibnu Taimiyah yang memandang gharar dari ketidakpastian akibat yang timbul dari suatu akad. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, bahwa gharar adalah suatu obyek akad yang tidak mampu diserahkan, baik obyek itu ada maupun tidak ada, seperti menjual sapi yang sedang lepas. Ibnu Hazam memandang gharar dari segi ketidaktahuan salah satu pihak yang berakad tentang apa yang menjadi akad tersebut.

Dapat diambil beberapa pengertian dari definisi tersebut bahwa gharar yaitu jual beli yang mengandung tipu daya yang merugikan salah satu pihak

²⁹M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147-148.

karena barang yang diperjual-belikan tidak dapat dipastikan adanya, atau tidak dapat dipastikan jumlah dan ukurannya, atau karena tidak mungkin dapat diserahkan. ³⁰ Hukum jual beli gharar dilarang dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis karena termasuk tindakan penipuan atau kecurangan. Larangan jual beli gharar didasarkan pada firman Allah dalam (Q.S. al – Mutaaffifin : ayat 1-7).

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?, sekali-kali jangan curang, karena Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin ³¹.

Menurut hemat penulis, Dalam surah ini Allah Swt. menyebutkan tentang salah satu jenis *fujur* (kedurhakaan dan pelanggaran atas batas-batas Allah Swt., yang membuat seseorang disebut *fajir*, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-infithar. Diriiwayatkan bahwa seseorang *a'rabi*y (arab badui) berkata kepada Abd. Malik bin Marwan (seorang penguasa dari bani Umayyah), adakah anda telah

³⁰Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 133.

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Depok: PT. Cahaya Qur'an,1987), h. 587-588.

mendengar firman Allah Swt. tentang kaum *mutaffifin*? Pertanyaan tersebut bertujuan memperingatkan betapa keras dan tegasnya ancaman yang ditujukan kepada seseorang yang melakukan kecurangan, walaupun sedikit, dalam takaran atau timbangan. Bagaimana kiranya pendapat anda, tentang diri anda sendiri; sementara anda merampas dan merenggut harta—harta dari tangan para pemiliknya, dengan kekuatan dan paksaan, bukan lagi dengan helat dan tipu muslihat?! Semata-mata karena mengandalkan kekuatan dari anda, lupa akan keperkasaan Allah, dan angkuh terhadap manusia?! Dan anda tidak merasa cukup dengan sedikit saja, seperti yang dilakukan oleh seorang *muthaffif*. Dan tidaklah merasa puas kecuali dengan mencabut harta mereka dari akar-akarnya, bahkan mengusap debu-debu yang tersisa pada tangan-tangan mereka?!. Betapa besarnya ‘kecelakaan’ yang akan menimpa anda kelak ketika manusia berdiri menghadap *Rabbul-‘Alamin*!.

Ini menunjukkan cegahan atau larangan bagi mereka . agar segera berhenti dari perbuatan curang yang biasa mereka lakukan akibat kelengahan mereka tentang hari perhitungan. Atau akibat lemahnya kepercayaan mereka tentang hal itu. Dan demikian itu sama sekali tidak mempunyai dasar selain karena mereka adalah orang-orang yang terkelabui oleh dirinya sendiri. Sehingga tidak menyadari bahwa dengan sikap seperti itu, mereka termasuk dalam kelompok *fujjar* (kaum durhaka yang melampaui batas) yang kelak akan mengalami perhitungan amat teliti atas perbuatan-perbuatan mereka, sampai sekecil-kecilnya. Tak satupun akan terlampaui, mengingat semua itu tercatat dalam sebuah kitab khusus, yang mencatat semua perbuatan yang tersembunyi atau yang terang-

terangan, yang besar maupun yang kecil. Kitab catatan kaum durhaka itu bernama *sijjin*, didalamnya terdapat berbagai tulisan atau tanda yang merekam setiap perbuatan.

Q.S al-A'raaf : ayat 85

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya :

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman³².

Menurut hemat penulis, maydan adalah sebutan untuk suatu kabilah dan juga suatu kota yang terletak didekat ma'an dari jalan al-Hijaz. Allah berfirman : *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri madyan, ia menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) disana "* (Q.S Al-Qashas:23). Mereka itu penduduk Aikah. Allah Swt. telah menegakkan berbagai macam *hujjah* dan bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa

³²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Depok: PT. Cahaya Qur'an,1987), h.161.

kepada kalian. Selanjutnya, Dia menasehati mereka dalam pergaulan mereka dengan orang lain, yaitu agar mereka mencukupi takaran dan timbangan, serta tidak merugikan orang lain sedikitpun. Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati harta orang lain dan mengambilnya dengan cara merugikan takaran dan timbangan secara diam-diam.

Rukun jual beli meliputi: *Akid* yaitu *Bai'* (penjual) dan *Mustari* (pembeli), *Shighat* (ijab dan qabul), *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang).³³

1. *Akid* yaitu *Bai'* (penjual) dan *Mustari* (pembeli)

Bai' (penjual) adalah seorang atau sekelompok orang yang menjual benda atau barang kepada pihak lain atau pembeli baik berbentuk individu maupun kelompok, sedangkan *Mustari* (pembeli) adalah seorang atau sekelompok orang yang membeli benda atau barang dari penjual baik berbentuk individu maupun kelompok.

2. *Shighat* (ijab dan qabul)

Ucapan penyerahan hak milik dari satu pihak dan ucapan penerimaan dipihak lain baik dari penjual dan pembeli.

3. *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang)

Obyek dari transaksi jual beli baik berbentuk benda atau barang.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad jual beli adalah sebagai berikut :

³³Rachmat Syafei, *Fiqih Mu'amalah*, h. 76.

a. *Terkait dengan subyek akad (Aqid)*

Subyek akad (*aqid*) yaitu penjual dan pembeli yang dalam hal ini bisa dua atau beberapa orang yang melakukan akad, adapun syarat-syarat bagi orang yang melakukan akad yaitu:

1) Berakal

Jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang belum berakal dan orang gila hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang sudah mumayyiz, menurut ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat dan sedekah maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan atau menghibahkan, maka tindakan hukumnya ini tidak boleh dilaksanakan. Apabila transaksi yang dilakukan anak kecil yang telah mumayyiz mengandung manfaat dan madharat sekaligus, seperti jual beli, sewa menyewa dan perserikatan dagang, maka transaksi ini hukumnya sah, jika walinya mengizinkan. Yangmana wali anak kecil yang telah mumayyiz itu benar-benar mempertimbangkan kemaslahatan anak kecil itu.³⁴

Jumhur ulama berpendapat, bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus akil baligh dan berakal. Apabila anak yang telah mumayyiz melakukan akad jual beli itu tidak sah walaupun telah mendapatkan izin dari walinya. Sedangkan jual beli yang berlaku di masyarakat sekarang ini dapat dibenarkan

³⁴Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

karena telah menjadi tradisi (*urf*) dalam masyarakat asalkan barang yang dibeli anak tersebut tergolong barang yang bernilai rendah.

2) Kehendak sendiri.

Hendaknya transaksi ini di dasarkan pada prinsip-prinsip kerelaan (suka sama suka) antara penjual dan pembeli yang di dalamnya tersirat makna muhtar, yakni bebas melakukan transaksi jual beli dan terbebas dari paksaan dan tekanan.³⁵ Sebagaimana dalam hadis berikut :

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ جُلٍ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ .

Artinya :

Dari rifa'ah bin rafi' r.a. bahwasanya Rasulullah Saw. ditanya: mata pencarian apakah yang paling bagus? Rasulullah menjawab, “pekerjaan seseorang dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang baik”. (HR. al-Bazzar dinyatakan sahih oleh al-Hakim al-Naysaburi³⁶.

3) Keadaannya tidak mubazir.

Para pihak yang diri dalam perjanjian jual beli bukanlah manusia yang boros atau mubazir, sebab orang yang boros menurut hukum dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya dia tidak dapat melaksanakan perbuatan hukum sendiri walaupun berkaitan dengan kepentingannya sendiri.³⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. (Q.S. al-An'am : ayat 141).

³⁵Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 81.

³⁶Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 159.

³⁷Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. h. 35.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Terjemahnya :

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan³⁸.

Menurut hemat penulis, Islam juga mengajarkan bagaimana melakukan aktifitas ekonomi secara positif dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sesuai aturan yang berlaku, kemudian bersedekah dan melarang berlebih-lebihan atau mubazir.

4) Baligh.

Berumur 15 tahun ke atas atau dewasa. Anak kecil tidak sah belinya. Adapun anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa, menurut pendapat sebagian ulama, mereka diperbolehkan jual beli barang-barang yang kecil, karena kalau tidak diperbolehkan, sudah tentu menjadi kesulitan dan kesukaran, sedangkan agama Islam sekali-kali tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya.³⁹

³⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Depok: PT. Cahaya Qur'an,1987), h.116.

³⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 281.

b. *Sighat akad* (ijab qabul)

Ulama fiqh sepakat menyatakan, bahwa urusan utama jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan ini dapat terlihat pada saat akad berlangsung. Ulama fiqh telah menyebutkan bahwa syarat ijab qabul adalah sebagai berikut:

- 1) Orang yang mengucapkannya yaitu penjual dan pembeli (bai' dan mustari) telah akil baligh dan berakal.
- 2) Qabul sesuai dengan ijab, dalam arti seorang pembeli menerima segala apa yang diterapkan oleh penjual dalam ijabnya. Misal: "saya jual sepeda ini dengan harga sepuluh ribu rupiah", kemudian pembeli menjawab, "saya beli dengan harga sepuluh ribu rupiah".
- 3) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis, maksudnya adalah bahwa kedua belah pihak yang melakukan akad jual beli hadir dan membicarakan masalah yang sama. Apabila penjual mengucapkan ijab, kemudian pembeli beranjak sebelum mengucapkan qabul atau pembeli mengadakan aktivitas lain yang tidak ada kaitannya dengan akad jual beli tersebut, kemudian sesudah itu mengucapkan qabul, maka menurut kesepakatan ulama fiqh, jual beli itu tidak sah, sekalipun mereka berpendirian, bahwa ijab tidak harus dijawab langsung dengan qabul.⁴⁰ Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ijab qabul atau setiap perkataan atau perbuatan yang dipandang urf (kebiasaan) merupakan tolak ukur syarat suka sama suka atau saling rela yang tidak tampak.

⁴⁰M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, h. 120.

c. *Rukun akad*

Ijab dan qabul. Ijab dan qabul dinamakan shighatul aqdi atau ucapan yang menunjukkan kepada kehendak kedua belah pihak, shighatul aqdi ini memerlukan tiga syarat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus terang pengertiannya
- 2) Harus bersesuaian antara ijab qabul
- 3) Memperlihatkan kesungguhan dari pihak-pihak yang bersangkutan.⁴¹

Lafadz yang dipakai untuk ijab dan qabul harus terang pengertian menurut *urf* (kebiasaan). Haruslah qabul itu sesuai dengan ijab dari segala segi. Apabila qabul menyalahi ijab, maka tidak sah akadnya. Kalau pihak penjual menjual sesuatu dengan harga seribu, kemudian pihak pembeli menerima dengan harga lima ratus, maka teranglah akadnya tidak sah, karena tidak ada tawafuq bainal ibaratin (penyesuaian antara dua perkataan). Untuk shighat ijab dan qabul haruslah menggambarkan ketentuan iradat tidak diucapkan ragu-ragu, apabila shighat akad tidak menunjukkan kemauan atau kesungguhan, akad itu tidak sah.

d. *Ma'qud 'alaih*

Ma'qud 'alaih adalah obyek transaksi, sesuatu dimana transaksi dilakukan di atasnya, sehingga akan terdapat implikasi hukum tertentu. Ma'qud 'alaih bisa berupa asset-aset financial (sesuatu yang bernilai ekonomis) ataupun aset *non financial*, seperti wanita dalam akad pernikahan ataupun bisa berupa manfaat seperti halnya dalam akad ijarah (sewa).⁴²

⁴¹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pengantar Fiqh Mu'amalah* (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1997), h. 29.

⁴²Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, h. 57.

Ma'qud 'alaih harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Suci, bersih barangnya. Barang najis tidak sah untuk diperjual belikan dan tidak boleh dijadikan uang sebagai alat tukar, seperti kulit bangkai yang belum disamak.
- 2) Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Oleh karena itu, bangkai, babi dan benda-benda haram lainnya tidak sah menjadi obyek jual beli, karena benda-benda tersebut tidak bermanfaat bagi manusia dalam pandangan syara'.
- 3) Barang itu ada atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu. Namun dalam hal ini yang terpenting adalah saat diperlukan barang itu sudah ada dan dapat dihadirkan pada tempat yang telah disepakati bersama.⁴³
- 4) Barang yang dimiliki, barang yang boleh diperjualbelikan adalah barang milik sendiri. Bahwa orang yang melakukan jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.
- 5) Mengetahui atau barang yang dijual ini diketahui oleh pihak penjual maupun pembeli. Barang yang diperjuabelikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya atau ukurannya, maka tidaklah sah suatu jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.⁴⁴

Ditegaskan oleh Nazar Bakry barang itu harus diketahui oleh penjual dan pembeli dengan terang zatnya, bentuk, kadar dan sifat-sifatnya sehingga tidak

⁴³Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 72.

⁴⁴Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2000, h. 133.

terjadi tipu daya.⁴⁵ Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman di antara keduanya. Disamping barang tersebut harus diketahui wujudnya, harga barang tersebut juga harus diketahui jual beli tersebut sah atau tidak sah, karena mengandung unsur gharar.

Akibat dilarangnya jual beli gharar selain karena memakan harta orang lain dengan cara batil, juga merupakan transaksi yang mengandung unsur judi, seperti menjual burung di udara, onta dan budak yang kabur, buah-buahan sebelum tampak buahnya dan jual beli dengan lemparan batu. Larangan jual beli gharar tersebut karena mengandung ketidakjelasan, seperti pertarungan atau perjudian, tidak dapat dipastikan jumlah dan ukurannya atau tidak mungkin diserahkan terimakan.

K. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini, penulis mengambil dari beberapa buku diantaranya sebagai berikut :

- a. Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Halal wal Haram fil Islam* (Halal Haram dalam Islam) menjelaskan tentang persoalan halal dan haram dari zaman jahiliah sampai saat ini dan menjelaskannya dengan merujuk hukum halal dan haram menurut Islam.
- b. M. Ali Hasan dalam bukunya yang berjudul *Berbagai macam transaksi dalam islam (fiqh muamalat)* Membahas tentang seluruh aspek transaksi (akad) bisnis menurut Islam. Didalamnya diuraikan hak dan kewajiban serta konsep dan seluk-beluk aturan dalam transaksi bisnis yang

⁴⁵Nazar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 60.

diperbolehkan dan tidak diperbolehkan berdasarkan ajaran Islam, mulai dari akad jual beli, kosep harta, kerjasama usaha, bank, gadai saham makelar, dan lain sebagainya.

L. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka fikir atau *construckt* adalah abstraksi dari fenomena kehidupan nyata yang diamati. Demmikian kerangka berfikir akan memberikan penjelasan kepada para pembaca tentang tujuan yang direncanakan oleh peneliti. Adapun skema kerangka fikir adalah :

Gambar. 1. Skema Kerangka Fikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar, dalam observasi jenis ini peneliti menyatakan keterus terangannya kepada nara sumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar kepada narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.³⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bajeng Barat.

B. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan sosial yaitu suatu pendekatan dengan jalan melihat gejala-gejala sosial yang kemungkinan terjadi dan dapat mempengaruhi terjadinya aksi dalam intraksi antara anggota masyarakat sosial yang berkaitan dengan perilaku curang.

³⁴www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan_13.html

b. Pendekatan *Syar'i* yaitu suatu pendekatan dengan berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunah.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah berbagai fenomena sosial yang dirasakan dan dapat diamati oleh orang lain atau anggota populasi itu sendiri.

Dergibson Siagain dan Sugiarto memberikan pengertian bahwa populasi itu adalah himpunan semua elemen yang menjadi pusat perhatian.³⁵ Sugiyono mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶ Sedangkan sampel, menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁷

Untuk penelitian ini, jumlah populasi yakni keseluruhan masyarakat yang menjual bensin eceran di kecamatan Bajeng Barat Kab. Gowa yang berjumlah 79 penduduk yang terdiri dari 7 Desa. Dengan sebaran populasi sebagai berikut :

³⁵Dergibson Siagain dan Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2000), h.115.

³⁶Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeth, 2008), h.115.

³⁷Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeth, 2008), h.116.

Tabel 3.1.

Sebaran Populasi Penjual Bensin Eceran Setiap Desa di Kec. Bajeng Barat

No.	Nama Desa	Jumlah Penjual Bensin
1.	Manjalling	11
2.	Kalemandalle	18
3.	Bontomanai	10
4.	Mandalle	9
5.	Gentungang	14
6.	Borimatangkasa	6
7.	Tanabangka	11
	Jumlah	79

Sumber : Hasil Olah Data 2015

2. Sampel Penelitian

Sebagaimana lazimnya dalam suatu penelitian ilmiah tidak semua populasi harus diteliti, dapat dilakukan terhadap sebagian saja dari populasi tersebut. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti memiliki keterbatasan kemampuan, waktu, biaya, tenaga sehingga penelitian bukan dilakukan terhadap populasi akan tetapi dilakukan terhadap sampel. Berikut beberapa definisi tentang sampel, yaitu:

- a. Sugiono menyebutkan, bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁸

³⁸Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h.115

b. Sampel adalah bagian atau wakil dari sebuah objek yang akan diteliti dari keseluruhan objek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengambilan sampel yaitu dengan metode *simple random sampling*.³⁹ Penentuan ukuran sampel didasarkan atas rumus yang dikembangkan oleh Rachmat Kriyantono.⁴⁰

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel
N = Jumlah Populasi
d² = Presisi yang ditetapkan

Diketahui bahwa jumlah populasi adalah 79 penjual bensin sementara tingkat presisi yang ditetapkan sebesar = 5 %.

$$n = \frac{79}{79 \cdot 0,05 + 1}$$

$$n = \frac{79}{4,95}$$

$$n = 15,95, \text{dibulatkan menjadi } 16$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 penjual.

Peneliti menyadari bahwa didalam masalah sampel ada yang disebut *biased sampel* yaitu sampel yang tidak mewakili populasi atau disebut juga sampel yang

³⁹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.78.

⁴⁰Zulkifli. *Pengaruh Kampanye Politik terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku masyarakat di Kabupaten Sinjai*. Tesis Pascasarjana. Unhas. 2000.

menyeleweng, *biased sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak dari seluruh populasi, tetapi hanya salah satu dari golongan populasi saja, tetapi generalisasinya dikenal kepada seluruh populasi.⁴¹

Untuk menghitung jumlah persentase sampel pada tingkat pekerjaan masyarakat, penelitian ini menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 16$$

Keterangan:

P = Persentase

F = populasi

N= Jumlah Populasi

Tabel 3.2.
Penyebaran Sampel Penjual Bensin Setiap Desa
di Kecamatan Bajeng Barat Tahun 2015

No	Desa	Populasi	Persentase	Sampel
1	Manjalling	11	2.22	2
2	Kalemandalle	18	3.64	4
3	Bontomanai	10	2.02	2
4	Mandalle	9	1.82	2
5	Gentungang	14	2.83	3
6	Borimatangkasa	6	1.21	1
7	Tanabangka	11	2.22	2
	Jumlah	79	15.96	16

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2015

Jadi total sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 sampel.

⁴¹Subagyo. J, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek*, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 168

Sugiyono menyatakan bahwa “Teknik pengambilan sampel acak sederhana adalah pengambilan satu sampel dengan n elemen dipilih dari suatu populasi N elemen mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih. Ini berarti semua anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel”.⁴²

Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Langkah-langkah dalam pengambilan sampel acak sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat 79 potongan kertas yang dibagi dalam 7 Desa sesuai jumlah populasi di masing-masing Desa, Diberi keterangan nama setiap penjual bensin.
2. Kertas dilipat dan dimasukkan kedalam kotak.
3. Kotak dikocok kemudian diambil satu.
4. Kemudian potongan kertas yang diambil merupakan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian. Keabsahan suatu penelitian sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Metode lapangan (*Field Research*) yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan langsung penelitian dengan obyek yang sedang dibahas. Dalam hal ini dengan menggunakan metode:

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Penerbit Alfabeth, 2003), h.9.

- a. Metode Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan tinjauan langsung terhadap objek penelitian.
- b. Metode Dokumentasi adalah pengumpulan informasi atau dokumen-dokumen yang diperlukan dan laporan kegiatan kampus yang ada hubungannya dengan kebutuhan penelitian serta arsip-arsip.

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen observasi

Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh informasi mengenai. Instrumen penelitian yang digunakan adalah gelas takaran.

2. Instrument Wawancara

Menurut sugiono, wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondenya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

Adapun wawancara yang peneliti gunakan ialah jenis wawancara tak terstruktur atau bebas yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman yang digunakan dalam wawancara jenis ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti

belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan harian, foto, dan lain sebagainya. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung dengan dokumentasi.

F. Validasi Dan Reliabilitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Dengan kata lain sebuah instrumen dikatakan memiliki nilai instrumen secara keseluruhan jika instrumen tersebut valid. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji validitas ahli (*construk*). Untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*).⁴³

G. Metode Pengumpulan Dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Deskriptif Kuantitatif yaitu analisa yang menginterfensi data dalam bentuk angka-angka. Analisis ini digunakan sebagai alat bentuk statistik, sehingga

⁴³<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/12/uji-validitas-kuesioner-penelitian.html>
12/09/2015.

memudahkan penulis dalam menafsirkan data mentah yang diperoleh. Untuk menjawab rumasan masalah pada penelitian ini maka peneliti menggunakan uji statistik, yaitu uji *T-One sample* dengan menggunakan SPSS.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Bajeng Barat merupakan daerah dataran yang berbatasan sebelah utara kecamatan pallangga, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan bontopanno, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan barombong, disebelah timur berbatasan dengan kecamatan bajeng.

Jumlah desa sebanyak tujuh desa dan dibentuk berdasarkan PERDA No.7 tahun 2005. Ibu kota Kecamatan Bajeng Barat adalah Tanabangka dengan jarak sekitar 15 km dari sungguminasa. Jumlah penduduk Kecamatan Bajeng Barat sebesar 22.933 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 11.171 jiwa dan perempuan sebesar 11.762 jiwa, dan sekitar 99,99 % beragama Islam. Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Bajeng Barat seperti sarana pendidikan antara lain, taman kanak-kanak sebanyak 13 buah, sekolah dasar negeri 5 buah, sekolah dasar Inpres sebanyak 10 buah, sekolah lanjutan pertama sebanyak 3 buah, madrasah Ibtidaiyah sebanyak 3 buah, madrasah Tsanawiyah sebanyak 1 buah. Disamping itu terdapat beberapa sarana kesehatan, tempat ibadah (masjid), dan pasar.

Penduduk Kecamatan Bajeng Barat umumnya berprofesi sebagai petani, sedangkan sektor non pertanian terutama bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan cukup besar, hal ini

terlihat dari kontribusi penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) yang telah mencapai 100%.

Tabel 4.1

Letak Geografis dan Batas Wilayah
Kecamatan Bajeng Barat Menurut Desa Tahun 2012

No.	Desa	Sebagian besar wilayah	Batas wilayah			
			Sebelah utara	Sebelah timur	Sebelah selatan	Sebelah barat
1.	Gentungang	dataran	Desa Borimatangkasa	Kec. Bontonompo	Kec. Bontonompo	Kec. Bontonompo
2.	Tanabangka	dataran	Desa Borimatangkasa	Kec. Bajeng	Desa Gentungang	Desa Borimatangkasa
3.	Borimatangkasa	dataran	Desa Manjalling	Kec. Bajeng	Desa Tanabangka	Desa Manjalling
4.	Mandalle	dataran	Desa Kalemandalle	Desa Bontomanai	Kec. Barombong	Kec. Barombong
5.	Manjalling	dataran	Desa Kalemandalle	Desa Borimatangkasa	Desa Bontomanai	Desa Mandalle
6.	Kalemandalle	dataran	Kec. Bajeng	Desa Borimatangkasa	Desa Mandalle	Kab. Takalar
7.	Bontomanai	dataran	Desa Mandalle	Desa Borimatangkasa	Desa Gentungang	Kab. Takalar

Sumber : Data Kantor Kecamatan Bajeng Barat Dalam Angka 2013

Tabel 4.1 dapat diketahui Desa Gentungan dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Borimatangkasa sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo.

Desa Tanabangka memiliki batas wilayah dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Borimatangkasa sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bajeng sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gentungan sebelah barat berbatasan dengan Desa Borimatangkasa.

Desa Borimatangkasa memiliki batas wilayah dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Manjalling sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bajeng sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanabangka dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Manjalling.

Desa Mandalle memiliki batas wilayah dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalemandalle sebelah timur berbatasan dengan Desa Bontomanai sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Barombong dan dari sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Barombong.

Desa Manjalling mempunyai batas wilayah dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalemandalle sebelah timur berbatasan dengan Desa Borimatangkasa sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bontomanai dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mandalle.

Desa Kalemandalle memiliki batas wilayah dari sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bajeng sebelah timur berbatasan dengan Desa Borimatangkasa sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mandalle dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar.

Desa Bontomanai mempunyai batas wilayah dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Mandalle sebelah timur berbatasan dengan Desa Borimatangkasa sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gentungan dan dari sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar.

Table 4.2

Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi
Dikecamatan Bajeng Barat Tahun 2012

No.	Desa	Luas area (Km ²)	Persentase terhadap luas kecamatan	Banyaknya		
				Dusun/lingkungan	RW/RK	RT
1.	Gentungang	3,30	17,33	6	12	26
2.	Tanabangka	2,40	12,61	5	11	24
3.	Borimatangkasa	3,12	16,39	4	8	31
4.	Mandalle	1,98	10,40	4	10	19
5.	Manjalling	3,49	18,33	4	15	37
6.	Kalemandalle	2,96	15,55	5	10	20
7.	Bontomanai	1,79	9,40	4	5	13
Jumlah		19,04	100,00	32	71	170

Sumber : Data Kantor Kecamatan Bajeng Barat Dalam Angka 2013

Table diatas menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Gentungang 3,30 km² dengan jumlah dusun sebanyak 6 lingkungan, luas wilayah Desa Tanabangka 2,40 km² dengan jumlah dusun sebanyak 5 lingkungan, luas wilayah Desa Borimatangkasa 3,12 km² dengan jumlah dusun sebanyak 4 lingkungan, luas wilayah Desa Mandalle 1,98 km² dengan jumlah dusun sebanyak 4 lingkungan, luas wilayah Desa Manjalling 3,49 km² dengan jumlah dusun sebanyak 4 lingkungan, luas wilayah Desa Kalemandalle 2,96 km² dengan jumlah dusun sebanyak 5 lingkungan, dan luas wilayah Desa Bontomanai 1,79 km² dengan jumlah dusun sebanyak 4 lingkungan. Jadi luas wilayah secara keseluruhan di Kecamatan Bajeng Barat sebesar 19,04 km² dengan jumlah dusun sebanyak 32 lingkungan.

Berikut dapat kita lihat persentase jumlah penduduk dirinci menurut rasio jenis kelamin.

Table 4.3

Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin
Di Kecamatan Bajeng Barat Tahun 2012

No.	Desa	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Gentungan	2.586	2.761	5.347	94
2.	Tanabangka	1.618	1.726	3.344	94
3.	Borimatangkasa	1.583	1.654	3.237	96
4.	Mandalle	1.376	1.446	2.822	95
5.	Manjalling	1.734	1.767	3.501	98
6.	Kalemandalle	1.517	1.567	3.084	97
7.	Bontomanai	1.075	1.123	2.198	96
Jumlah		11.489	12.044	23.533	95

Sumber: Data Kantor Kecamatan Bajeng Barat Dalam Angka 2013.

Dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk Desa Gentungan dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.586 dan penduduk perempuan sebanyak 2.61 jadi penduduk Desa Gentungan sebanyak 5.347 jiwa. Jumlah penduduk Desa Tanabangka dengan jumlah penduduk laki-laki 1.618 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.726 jiwa jadi jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3.344 jiwa, jumlah penduduk Desa Borimatangkasa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.583 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.654 jiwa jadi jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3.237 jiwa, jumlah penduduk Desa Mandalle dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.376 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.446 jiwa jadi penduduk Desa Mandalle secara keseluruhan sebanyak 2.822 jiwa, jumlah penduduk Desa Manjalling dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.734 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.767 jiwa jadi jumlah penduduk Desa Manjalling secara keseluruhan sebanyak 3.501 jiwa, jumlah

penduduk Desa Kalemandalle dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.517 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.567 jiwa jadi jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3.084 jiwa, dan jumlah penduduk Desa Bontomanai dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.075 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.123 jiwa jadi jumlah penduduk Desa Bontomanai secara keseluruhan sebanyak 2.198 jiwa dari penjelasan diatas dapat diketahui jumlah penduduk Kecamatan Bajeng Barat sebanyak 23.533 jiwa.

Tabel 4.4

Jarak Antara Ibu kota Kecamatan dan Ibukota Desa
di Kecamatan Bajeng Barat

No.	Desa	Nama Ibukota Desa/Kelurahan	Jarak Kota Kecamatan (Km)	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten (Km)
1.	Gentungang	Gentungang	2,50	16,15
2.	Tanabangka	Binabbasa	2,20	15,10
3.	Borimatangkasa	Bontosunggu	0,300	15,80
4.	Mandalle	Tamattia	3,50	18,00
5.	Manjalling	Manjalling	1,5	17,00
6	Kalemandalle	Ballatabbua	2,00	17,15
7.	Bontomanai	Bontomanai	2,50	18,00

Sumber: Data Kantor Kecamatan Bajeng Barat Dalam Angka 2013.

Table tersebut menunjukkan dimana Desa Gentungang mempunyai Kota Gentungang yang memiliki jarak dari Ibukota Kecamatan sejauh 2,50 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 16,15 km.

Desa Tanabangka mempunyai Ibukota Binabbasa yang memiliki jarak dari Ibukota Kecamatan sejauh 2,20 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 15,10km.

Desa Borimatangkasa mempunyai Ibukota Bontosunggu yang memiliki jarak dari Ibukota Kecamatan sejauh 0,300 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 15,80km.

Desa Mandalle mempunyai Ibukota Tamattia yang memiliki jarak dari Ibukota Kecamatan sejauh 3,50 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 18,00km.

Desa Manjalling yang memiliki Ibukota Manjalling yang memiliki jarak dari Ibukota Kecamatan sejauh 1,5 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 17,00km.

Desa Kalemmandalle mempunyai Ibukota Ballatabbua yang memiliki jarak dari Ibukota Kecamatan sejauh 2,00 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 17,15km.

Desa Bontomania mempunyai Ibukota Bontomanai yang memiliki jarak dari Ibukota Kecamatan sejauh 2,50 km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 18,00km.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

1. Data hasil pengukuran volume (takaran) bensin eceran per 1000 ml di Setiap Desa di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Tabel 4.5.a

Data Pengukuran Takaran Bensin Eceran di Desa Manjalling.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	Selisih
Manjalling	Dg. Sijaya	1000 ml	900 ml	-100 ml
	Dg. Puji	1000 ml	1030 ml	+30 ml
Total		2000 ml	1930 ml	70 ml

Sumber: Hasil Olah Data 2015

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, hasil pengukuran takaran bensin eceran di Desa Manjalling terdapat sampel sebanyak 2 orang dengan volume total yang seharusnya 2000 ml, namun setelah dilakukan penelitian ternyata di dapatkan 1930 ml dengan total selisih sebesar 70 ml.

Tabel 4.5.b

Data Pengukuran Takaran Bensin Eceran di Desa Kalemandalle.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	selisih
Kalemandalle	Dg. Salle	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Dg. Taba	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Kamariah Dg. Kanang	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Dg. Nurung	1000 ml	1000 ml	0 ml
Total		4000 ml	4000 ml	0 ml

Sumber: Hasil Olah Data 2015

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, hasil pengukuran takaran bensin eceran di Desa Manjalling terdapat sampel sebanyak 4 orang dengan volume total yang seharusnya 4000 ml, namun setelah dilakukan penelitian ternyata di dapatkan 4000 ml dengan total selisih sebesar 0 ml.

Tabel 4.5.c

Data Pengukuran Takaran Bensin Eceran di Desa Mandalle.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	Selisih
Mandalle	Dg. Te'ne	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Kasma	1000 ml	970 ml	-30 ml
Total		2000 ml	1970 ml	30 ml

Sumber: Hasil Olah Data 2015

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, hasil pengukuran takaran bensin eceran di Desa Manjalling terdapat sampel sebanyak 2 orang dengan volume total yang seharusnya 2000 ml, namun setelah dilakukan penelitian ternyata di dapatkan 1970 ml dengan total selisih sebesar 30 ml.

Tabel 4.5.d

Data Pengukuran Takaran Bensin Eceran di Desa Gentungang.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	Selisih
Gentungang	Dg. Ngawing	1000 ml	920 ml	-80 ml
	Dg. Rannu	1000 ml	1020 ml	+20 ml
	Dg. Saeba	1000 ml	920 ml	-80 ml
Total		3000 ml	2860 ml	140 ml

Sumber: Hasil Olah Data 2015

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, hasil pengukuran takaran bensin eceran di Desa Manjalling terdapat sampel sebanyak 3 orang dengan volume total yang seharusnya 3000 ml, namun setelah dilakukan penelitian ternyata di dapatkan 2860 ml dengan total selisih sebesar 140 ml.

Tabel 4.5.e

Data Pengukuran Takaran Bensin Eceran di Desa Borimatangkasa.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	Selisih
Borimatangkasa	Dayak	1000 ml	1000 ml	0 ml
Total		1000 ml	1000 ml	0 ml

Sumber: Hasil Olah Data 2015.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, hasil pengukuran takaran bensin eceran di Desa Manjalling terdapat sampel sebanyak 1 orang dengan volume total yang seharusnya 1000 ml, namun setelah dilakukan penelitian ternyata di dapatkan 1000 ml dengan total selisih sebesar 0 ml.

Tabel 4.5.f

Data Pengukuran Takaran Bensin Eceran di Desa Tanabangka.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	Selisih
Tanabangka	Nuralam	1000 ml	920 ml	-80 ml
	Dg. Kebo'	1000 ml	1000 ml	0 ml
Total		2000 ml	1920 ml	80 ml

Sumber: Hasil Olah Data 2015.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, hasil pengukuran takaran bensin eceran di Desa Manjalling terdapat sampel sebanyak 2 orang dengan volume total yang seharusnya 2000 ml, namun setelah dilakukan penelitian ternyata di dapatkan 1920 ml dengan total selisih sebesar 80 ml.

Tabel 4.5.g

Data Pengukuran Takaran Bensin Eceran di Desa Bontomanai.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	Selisih
Bontomanai	Dg. Ngopa'	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Dg. laksa	1000 ml	1000 ml	0 ml
Total		2000 ml	2000 ml	0 ml

Sember: Hasil Olah Data 2015.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, hasil pengukuran takaran bensin eceran di Desa Manjalling terdapat sampel sebanyak 2 orang dengan volume total yang seharusnya 2000 ml, namun setelah dilakukan penelitian ternyata di dapatkan 2000 ml dengan total selisih sebesar 0 ml.

2. Data hasil pengukuran volume (takaran) bensin eceran per 1000 ml di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Tabel 4.6

Data Rekapitulasi Pengukuran Volume Bensin Eceran di Kecamatan Bajeng Barat.

Nama Desa	Nama Responden	Volume bensin yang seharusnya	Volume bensin hasil penelitian	Selisih (ΔV)
Manjalling	Dg. Sijaya	1000 ml	900 ml	-100 ml
	Dg. Puji	1000 ml	1030 ml	+30 ml
kalemandalle	Dg. Salle	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Dg. Taba	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Kamariah Dg. Kanang	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Dg. Nurung	1000 ml	1000 ml	0 ml
Mandalle	Dg. Te'ne	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Kasma	1000 ml	970 ml	-30 ml
Gentungang	Dg. Ngawing	1000 ml	920 ml	-80 ml
	Dg. Rannu	1000 ml	1020 ml	+20 ml
	Dg. Saeba	1000 ml	920 ml	-80 ml

Borimatangkasa	Dayak	1000 ml	1000 ml	0 ml
Tanabangka	Nuralam	1000 ml	920 ml	-80 ml
	Dg. Kebo'	1000 ml	1000 ml	0 ml
Bontomanai	Dg. Ngopa'	1000 ml	1000 ml	0 ml
	Dg. Laksa	1000 ml	1000 ml	0 ml
Total		16000 ml	15.680 ml	320 ml

Sumber: Hasil Olah Data 2015

Keterangan :

(ΔV) = Selisih.

(+) = kelebihan takaran.

(-) = kekurangan.

(0) = Takaran yang sesuai.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *T One Sample* untuk mengetahui adanya kecurangan pada penjualan bensin tingkat eceran yang terdapat di Kecamatan Bajeng Barat menggunakan *SPSS versi 21*, dengan taraf signifikan 5% dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika Sig. hitung > 0.05 , maka terdapat kecurangan di Kecamatan Bajeng barat.
- b. Jika Sig. hitung < 0.05 , maka tidak terdapat kecurangan di Kecamatan Bajeng Barat.

Tabel 4.7

Hasil Uji T-One Sample
SPSS versi 21

One-Sample Test			
	Test Value = 0		
	T	df	Sig. (2-tailed)
kecurangan	-1.960	15	.069

Sumber: Hasil Olah Data 2015.

Tabel tersebut didapatkan dilai Sig. hitung sebesar 0.69. menunjukkan bahwa Sig. Hitung > 0.05 , yang berarti terdapat kecurangan pada penjualan yang dilakukan oleh pedagang bensin tingkat eceran di Kecamatan Bajeng Barat.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu, menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka) eksperimen Metode penelitian yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar, dalam observasi jenis ini peneliti menyatakan keterus terangannya kepada nara sumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar kepada narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi. Penelitian yang dilakukan selama tiga kali, ini dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti mengambil nama-nama para penjual pensin eceran yang menjadi sampel dimana dilakukan selama 2 kali. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengukuran langsung bensin eceran dari para penjual menggunakan gelas ukur serta melakukan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa penjual dari 7 Desa yang dimana volume takaran tidak sesuai dengan apa yang mereka sebutkan bahwa volume dalam botol yang mereka isi adalah 1 (satu) liter. Hal ini dilihat dari selisih yang didapat dari pengukuran kembali oleh peneliti, beberapa desa tersebut ialah Desa Manjalling yang memiliki selisih 70 ml dari dua penjual yaitu Dg. Sijaya -100 ml dan Dg. Puji 30 ml, Desa Mandalle dengan selisih -30 ml dari satu penjual yaitu Kasma -30 ml, Desa Gentungang dengan selisih 140 ml dari tiga penjual yaitu Dg. Ngawing -80 ml, Dg. Rannu 20 ml, Dg. Saeba -80 ml, Desa Tanabangka dengan selisih 80 ml dari satu penjual yaitu Nur Alam -80 ml. Selain empat dari tujuh Desa tersebut tidak memiliki selisih. Jadi jumlah selisih yang peneliti dapatkan saat mengadakan penelitian dengan mengukur takaran bensin eceran dari setiap desa di Kecamatan Bajeng Barat adalah 320 ml.

Hasil observasi tahap kedua peneliti juga menemukan penyebab praktek curang ini tetap berjalan, yaitu dikarenakan :

1. Tidak kuatnya iman.
2. Kurangnya pemahaman tentang hukum grahar pada para penjual dan konsumen.
3. Adanya unsur kesengajaan mengurangi takaran untuk mendapat keuntungan.

4. Tidak adanya konsumen yang komplain atau mengeluh tentang takaran bensin yang dijual para pengecer.
5. Tidak adanya alat ukur standar yang diberlakukan bagi para pengecer untuk melakukan proses penakaran.
6. tidak adanya sistem hukum yang efektif untuk membuat jera para pelaku kecurangan.⁴⁴



⁴⁴Hasil wawancara terhadap para narasumber, tanggal 5 desember 2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan observasi yang penulis dapatkan dari Kecamatan Bajeng Barat pada penjual bensin tingkat eceran menunjukkan bahwa terdapat kecurangan pengurangan takaran pada penjualan bensin eceran di Kecamatan Bajeng Barat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari skripsi ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi seluruh penjual secara umum dan pada penjual bensin eceran secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, pertimbangan, serta acuan untuk kedepannya dalam melakukan kegiatan transaksi jual-beli. Terkait dengan hukum gharar yang terdapat dalam ajaran Islam agar transaksi yang dilakukan tidak terdapat unsur mendzalimi dan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap transaksi jual-beli yang dilakukan. semoga apa yang kita lakukan senantiasa mendapat ridha dari Allah Swt.
2. Berbagai bentuk sosialisasi tentang bagaimana cara bermuamalah yang baik menurut syari'at Agama khususnya jual-beli perlu dilakukan secara mendalam, dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum mengerti atau paham tentang bagaimana bentuk jual-beli yang baik. Adapaun yang sudah

mengetahui namun masih tetap melakukan dikarenakan lemahnya iman. Perlunya pemeriksaan pasar terhadap pedagang bensin eceran. Pengadaan izin penjualan secara ketat disertai alat ukur yang memadai. Dukungan dari segala aspek masyarakat agar tindakan kecurangan seperti ini bisa untuk tidak tercipta dilingkungan kita yang 99% mayoritas Islam.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai jual-beli dalam Islam namun disarankan bagi peneliti lain untuk menambah variable-variabel lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Qaradhawi, Yusuf. *Al-Halal wal Haram fil Islam (Halal Haram dalam Islam)*. Jakarta: Akbar, 2004.
- Sa'di, Abdurrahman, dkk. *Fiqh Jual Beli: Panduan Praktis Bisnis Syariah*. Jakarta: Senayan Publishing, 2008.
- Shidieqy, Muhammad Hasbi, Tengku. *Pengantar Fiqh Mu'amalah*. PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1997.
- A. Mas'adi, Ghufon. *Fiqh Muamalah Kontektual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bakry, Nazar. *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: PT. Cahaya Qur'an, 1987.
- Djuwaini, Dimyauddin. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jazairi, Jabir, Abu Bakar. *Pola Hidup (Muslim Minhajul Muslim Mu'amalah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- J, Subagyo. *Metode Penelitian Teori Dan Praktek*. jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- K. Lubis, Suhrawardi. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Mas'ud, Ibnu, dkk. *Fiqh Mazhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)* Jakarta: Rajawali Press, 2012.

- Pasaribu, Chairuman dan Suhrawardi K. Lubis. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, jilid 4. Cet. 1; Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2009.
- Siagain, Dergibson dan Sugiarto. *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeth, 2003.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeth, 2008.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syafei, Rachmat. *Fiqh Mu'amalah*. Bandung: Pustaka Setia 2001.
- Www. <https://id.wikipedia.org/wiki/Bensin>, di akses 29 juni 2015.
- Www. <http://eprints.walisongo.ac.id>, di akses 4 juli 2015.
- Www. <http://lib.unnes.ac.id>, di akses 4 juli 2015.
- Www. <http://syariah.uin-malang.ac.id>, di akses 4 juli 2015.
- Www. <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/12/uji-validitas-kuesionerpenelitian.html> 12/09/2015.
- Ya'qub, Hamzah. *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Zulkifli. *Pengaruh Kampanye Politik terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku masyarakat di Kabupaten Sinjai*. Tesis Pascasarjana. Unhas, 2000.

LAMPIRAN



DESA GENTUNGANG



DESA TANABANGKA



DESA BORIMATANGKASA



DESA BORIMATANGKASA



DESA MANJALLING



DESA MANJALLING



DESA KALEMANDALLE



DESA MANDALLE



DESA BONTOMANAI



GELAS UKUR



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap KHUSNUL YAQIN H lahir di Ujung Pandang Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 27 November 1993 merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak HASAN dan Ibu NURBAYA. Penulis memiliki dua orang saudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Gentungang kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar SD Inpres Mandalle lulus pada tahun 2006, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SLTP Negeri 1 Bajeng Barat dan lulus pada tahun 2008, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Limbung lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) pada Tahun 2011 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM).